

## **Pelestarian Identitas Masyarakat Multietnis Kampung Melayu**

Ika Putri Febriyanti<sup>1</sup>, Rahmawati Zulfiningrum<sup>2</sup>

Culture, Media and Creative Industry Research Group, Universitas  
Dian Nuswantoro, Indonesia<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas  
Dian Nuswantoro<sup>1,2</sup>

Email Korespondensi: [ikaputri4576@gmail.com](mailto:ikaputri4576@gmail.com),  
[rahmawati.zulfiningrum@dsn.dinus.ac.id](mailto:rahmawati.zulfiningrum@dsn.dinus.ac.id)

### **Abstrak**

Kampung Melayu Semarang merupakan kawasan bersejarah yang merepresentasikan keragaman etnis dan budaya di Kota Lama Semarang. Namun, di tengah modernisasi dan pertumbuhan pariwisata, muncul fenomena partisipasi generasi muda yang menurun dan pemahaman masyarakat terhadap makna tradisi lokal mulai melemah. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana identitas budaya dan upaya pelestarian nilai tradisi masyarakat multietnis melalui kegiatan Kirab Budaya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretif, menggunakan teori identitas budaya dan konsep pelestarian budaya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kirab budaya tidak hanya menjadi ekspresi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme memperkuat identitas bersama di kalangan komunitas multietnis. Identitas ini tercermin melalui berbagai simbol tradisional pada Kirab Budaya seperti pakaian adat, tari Zapin, dan musik rebana, serta keterlibatan beragam etnis. Kirab ini juga berfungsi sebagai sarana pelestarian warisan budaya takbenda, melalui partisipasi aktif warga dan regenerasi tradisi kepada generasi muda. Kirab Budaya Kampung Melayu berperan penting dalam menjaga kesinambungan identitas multietnis dan menjaga nilai-nilai budaya lokal di tengah masifnya perubahan sosial di masyarakat perkotaan.

**Kata kunci:** pelestarian, multietnis, pariwisata, simbol tradisi, warisan budaya

### **Abstract**

*Kampung Melayu Semarang is a historic area that represents ethnic and cultural diversity in Semarang's Old Town. However, amid modernization and tourism growth, there has been a decline in youth participation and a weakening of public understanding of the meaning of local traditions. This study aims to analyze how cultural identity and efforts to preserve the traditional values of a*

*multi-ethnic community are manifested through the Kirab Budaya cultural parade. Using a descriptive qualitative approach with an interpretive paradigm, this study employs cultural identity theory and the concept of cultural preservation. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the cultural parade is not only a cultural expression but also a mechanism for strengthening shared identity among multiethnic communities. This identity is reflected through various traditional symbols in the Cultural Parade, such as traditional clothing, Zapin dance, and rebana music, as well as the involvement of various ethnic groups. The parade also serves as a means of preserving intangible cultural heritage through the active participation of residents and the regeneration of traditions to the younger generation. The Kampung Melayu Cultural Parade plays an important role in maintaining the continuity of multiethnic identity and preserving local cultural values amid massive social changes in urban communities.*

**Keywords:** *preservation, multiethnicity, tourism, traditional symbols, cultural heritage*

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan negara multikultural yang mempunyai keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan tradisi. Keanekaragaman ini menjadi kekuatan sosial sekaligus tantangan dalam menjaga keharmonisan antar kelompok masyarakat. Dalam konteks masyarakat majemuk, komunikasi budaya memiliki peran penting sebagai sarana untuk memperkuat identitas, membangun solidaritas sosial dan pelestarian nilai lokal. Salah satu bentuk nyata praktik komunikasi budaya di Indonesia dapat ditemukan melalui kegiatan kirab budaya, yakni perayaan tradisional yang mengandung unsur seni, simbol, dan nilai sejarah yang mencerminkan karakter suatu komunitas.

Kota Semarang merupakan salah satu daerah dengan dinamika sosial budaya yang tinggi dan menjadi destinasi wisata unggulan di Jawa Tengah. Beragam potensi wisata seperti wisata sejarah, budaya, kuliner, dan religi menjadikan kota ini menawarkan keunikan tersendiri yang menarik bagi wisatawan. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan pascapandemi menunjukkan adanya kebangkitan sektor ekonomi kreatif dan pariwisata. Hal ini turut mendorong berbagai komunitas lokal dan pelaku budaya untuk mengembangkan kegiatan berbasis kearifan lokal guna memperkuat citra Kota Semarang sebagai kota yang multikultural dan toleran (Nursakti & Rahmawati, 2023).

Salah satu kawasan bersejarah yang memiliki nilai penting dalam perkembangan budaya di Kota Semarang adalah Kampung Melayu. Kawasan ini menjadi ruang hidup bagi berbagai kelompok etnis seperti Melayu,

Tionghoa, Arab, Jawa, Banjar, dan Bugis. Akulturasi tersebut melahirkan identitas khas yang tercermin dalam kehidupan sosial, tradisi lisan, kuliner, arsitektur, dan praktik keagamaan yang sarat nilai-nilai Melayu-Islam.

Salah satu bentuk kegiatan budaya yang masih berlangsung hingga kini adalah Kirab Budaya Kampung Melayu, yang menampilkan tarian, pakaian tradisional, musik, dan narasi sejarah. Kirab ini menjadi wadah bagi masyarakat multietnis untuk mengekspresikan identitas mereka sekaligus memperkuat rasa kebersamaan masyarakat multietnis. Namun, di tengah perubahan era, kirab budaya menghadapi tantangan, seperti menurunnya partisipasi pemuda, berkurangnya pemahaman terhadap makna simbolik yang terdapat pada kirab budaya. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan tradisi agar tetap relevan dan bermakna bagi masyarakat masa kini.

Melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pemerintah Kota Semarang secara resmi telah menetapkan Kampung Melayu sebagai salah satu destinasi wisata religi dan sejarah. Berbagai kegiatan seperti wisata sejarah dan kirab budaya dijadikan bagian dari agenda wisata tahunan kota (Laeis & Wijaya, 2023; Nurikhsan, 2025). Peningkatan jumlah pengunjung pada kegiatan kirab budaya juga menunjukkan adanya ketertarikan masyarakat terhadap wisata budaya dan kearifan lokal. Namun, keberlanjutan kegiatan tersebut tetap bergantung pada keterlibatan komunitas, sebagai pewaris budaya.

Beberapa hasil penelitian mengemukakan bahwa komunikasi partisipatif dapat memperkuat identitas budaya di kalangan generasi muda (Sinambela et al., 2025). Peran komunikasi berbasis masyarakat sebagai sarana efektif dalam upaya pelestarian warisan budaya suku Osing (Putri & Suyono, 2023). Simbol-simbol dari benda-benda budaya dan upacara keagamaan berfungsi sebagai sarana untuk meneruskan nilai-nilai budaya (Rahardjo et al., 2022). Menekankan bahwa melestarikan tradisi atau budaya merupakan cara untuk mengajarkan toleransi dan menunjukkan solidaritas (Mundofi et al., 2024). Namun, penelitian mengenai bagaimana identitas budaya dilestarikan dalam ruang multietnis melalui kirab budaya, terutama dalam konteks kawasan seperti Kampung Melayu Semarang yang menampilkan beragam simbol dan narasi budaya dalam satu arena, masih sangat terbatas.

Dengan demikian, kurangnya kajian ini membahas bagaimana pelestarian identitas budaya berlangsung melalui praktik sosial berbasis komunitas multietnis dalam kirab budaya. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana upaya masyarakat multietnis dalam mempertahankan identitas dan nilai tradisi mereka di tengah arus modernisasi dan pariwisata perkotaan. Berdasarkan kajian literatur dan fenomena tersebut, penelitian ini penting untuk melihat bagaimana masyarakat Kampung Melayu meneguhkan identitas dan melestarikan tradisi dalam konteks multietnis.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelestarian identitas budaya masyarakat multietnis Kampung Melayu Semarang ditampilkan melalui simbol, dalam kirab budaya, serta bagaimana kegiatan tersebut berperan dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal.

## KERANGKA TEORI

### Identitas Budaya

Teori identitas budaya menjelaskan bagaimana individu dan kelompok sosial membentuk pemaknaan mengenai siapa mereka dan bagaimana mereka ingin dipersepsikan oleh orang lain. Identitas budaya tidak bersifat tetap atau statis, melainkan hasil dari proses konstruksi sosial yang dinamis. Proses ini terbentuk melalui pengalaman historis, interaksi sosial, dan konteks budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, identitas budaya selalu mengalami perubahan dan pembaruan seiring perkembangan masyarakat serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya.

Indonesia dikenal memiliki berbagai macam budaya, adat istiadat, dan tradisi. Budaya-budaya ini masih hidup dan dijaga kelestariannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sebagai cara untuk menghormati leluhur yang dianggap suci. Di setiap daerah, masyarakat melaksanakan berbagai ritual dan upacara untuk menjaga hubungan dengan leluhur serta memenuhi kewajiban spiritual yang menjadi bagian dari kehidupan mereka (Pamungkas, M. A, & Umami, Z. 2023).

Dalam perspektif sosial, identitas budaya bukan hanya tentang warisan masa lalu, tetapi juga hasil dari negosiasi berkelanjutan antara individu dan komunitasnya. Masyarakat terus membentuk dan menegosiasikan identitas mereka melalui proses komunikasi, simbol, dan praktik budaya yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, identitas budaya bersifat dinamis dan reflektif terhadap perubahan sosial, politik, maupun ekonomi yang terjadi di sekitarnya.

Secara konseptual, identitas budaya dapat dipahami sebagai sekumpulan nilai, norma, simbol, dan praktik yang membedakan satu kelompok sosial dari kelompok lainnya. Unsur-unsur tersebut berkembang melalui sejarah, interaksi sosial, serta pengalaman kolektif yang membentuk rasa kebersamaan dan solidaritas. Identitas budaya berfungsi sebagai landasan bagi individu untuk memahami dirinya, mengenali asal-usulnya, serta menentukan posisinya dalam masyarakat. Selain itu, identitas ini juga memengaruhi cara individu dan kelompok berinteraksi serta berhubungan dengan budaya lain (Fadhilah, 2024).

Ada tiga gagasan konsep dari identitas budaya yang digunakan untuk menganalisis bagaimana identitas ditampilkan di dalam kirab yaitu: konstruksi sosial identitas (menciptakan makna berdasarkan interaksi

simbolik dengan lingkungan sosial), dinamika identitas (dinegosiasikan melalui simbo, bahasa dan tindakan), identitas posisi sosial. Oleh karena itu, identitas budaya menjadi kerangka untuk memahami bagaimana masyarakat Kampung Melayu dalam membangun dan menampilkan identitas kolektif melalui kirab. Dalam masyarakat multikultural, kirab budaya sebagai praktik komunikasi publik yang merefleksikan proses sosial yang bersifat kompleks, dinamis, dan kontekstual.

### **Pelestarian Budaya**

Pelestarian budaya merupakan upaya sistematis untuk menjaga, mengembangkan, dan menyesuaikan nilai-nilai tradisi agar tetap hidup di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Pelestarian budaya mencakup tiga aspek utama, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya (Aini et al., 2024). Sementara itu, Koentjaraningrat menegaskan bahwa pelestarian budaya bertujuan mempertahankan sistem nilai, norma, dan simbol sosial agar tetap berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat multikultural, komunikasi antarbudaya berperan krusial untuk menumbuhkan pemahaman di antara berbagai etnis serta menguatkan identitas bersama. Proses ini memfasilitasi pertukaran makna antarindividu dari latar budaya yang berbeda-beda, dengan memanfaatkan elemen seperti simbol, bahasa, dan interaksi sosial (Lowu et al., 2022). Khususnya di lingkungan multietnis seperti Kampung Melayu, komunikasi lintas budaya ini menjadi landasan pokok dalam membentuk dan menjaga kelestarian identitas kolektif masyarakat setempat.

Pelestarian budaya tidak hanya berfokus pada perlindungan terhadap bentuk fisik kebudayaan, tetapi juga mencakup upaya menjaga budaya tak benda seperti tradisi lisan, upacara adat, musik, tarian, dan pengetahuan lokal. Dalam konteks Kampung Melayu Semarang, pelestarian budaya diwujudkan melalui kegiatan kirab budaya yang menggabungkan unsur tradisional dengan inovasi modern, sehingga kegiatan tersebut tetap relevan dan diminati oleh masyarakat. Kirab budaya menampilkan berbagai simbol budaya seperti musik rebana, tari Zapin, pakaian tradisional, dan narasi sejarah yang merefleksikan nilai-nilai Islam-Melayu serta semangat kebersamaan antaretnis. Fungsi kirab budaya tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan media pembelajaran bagi generasi muda agar memahami akar budaya dan nilai kearifan lokal yang mereka warisi. Dengan demikian, pelestarian budaya dalam konteks ini berperan sebagai proses dinamis yang melibatkan adaptasi tanpa kehilangan esensi tradisi.

Selain itu, pelestarian budaya hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pengembangan kebudayaan, yang menekankan pentingnya melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan memelihara kebudayaan lokal sebagai bagian dari upaya pembangunan nasional. Pendekatan partisipatif yang dilakukan masyarakat Kampung Melayu dalam perencanaan hingga pelaksanaan kirab menunjukkan bentuk nyata dari pelestarian budaya berbasis komunitas. Kirab budaya mempunyai fungsi

strategis sebagai sarana komunikasi budaya yang memungkinkan masyarakat untuk mengekspresikan makna, norma, dan simbol yang hidup di dalam komunitas. Partisipasi aktif dari masyarakat merupakan unsur penting dalam keberhasilan upaya pelestarian budaya, terutama melalui pendekatan komunikasi yang secara langsung melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya. Pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada peraturan resmi, tetapi juga memerlukan strategi komunikasi yang efektif untuk membangun kesadaran dan keterlibatan warga dalam merawat warisan budaya lokal (Nayiroh, 2020).

Kegiatan kirab budaya di Kampung Melayu Semarang juga berperan sebagai media interaksi lintas etnis yang memperkuat integrasi sosial. Melalui kolaborasi antar komunitas Melayu, Arab, Tionghoa, Jawa, Banjar, dan Bugis, kirab ini mencerminkan semangat gotong royong serta kesadaran kolektif untuk melestarikan nilai-nilai budaya bersama. Selain itu, partisipasi generasi muda dalam kegiatan ini menjadi indikator penting keberlanjutan tradisi di masa depan. Kedua konsep ini menjadi dasar analisis dalam memahami bagaimana Kirab Budaya Kampung Melayu merefleksikan pelestarian identitas masyarakat multietnis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif untuk memahami makna identitas budaya yang terwujud dalam Kirab Budaya Kampung Melayu Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena sosial, simbol, dan nilai-nilai budaya dalam konteks masyarakat multietnis (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menekankan analisis simbol dan makna budaya yang muncul selama acara kirab budaya (Kharisma & Zulfiningrum, 2020). Teknik interpretasi diterapkan melalui studi mendalam terhadap aspek visual dan verbal yang digunakan oleh masyarakat untuk mengekspresikan identitas budaya mereka.

Lokasi penelitian berada di Kampung Melayu Semarang karena kawasan ini memiliki sejarah panjang dan menjadi pusat kegiatan budaya masyarakat urban yang beragam. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, mencakup pengurus Pokdarwis, peserta kirab, tokoh masyarakat, budayawan, perwakilan pemerintah daerah, dan warga yang terlibat dalam pelaksanaan kirab. Implementasi penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan informan untuk mendapatkan pemahaman, pengalaman, dan pemaknaan mereka tentang simbol, dan nilai-nilai budaya di dalam kirab. Selain itu data sekunder diambil dari dokumentasi, catatan aktivitas, dan laporan media yang menulis perjalanan

kirab. Pendekatan ini digunakan sebelum penelitian, sehingga wawancara menjadi sumber utama untuk membangun makna budaya dan identitas.

Pengambilan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan dengan mengikuti kegiatan kirab untuk mengamati proses pelaksanaan dan interaksi sosial antarwarga. Wawancara dilakukan dengan informan kunci guna menggali pemaknaan terhadap simbol dan nilai budaya dalam kegiatan kirab, sedangkan dokumentasi, dan arsip digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara (Ayyubi et al., 2023) Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu agar menghasilkan data yang komprehensif mengenai bentuk pelestarian budaya dan dinamika komunikasi masyarakat multietnis di Kampung Melayu.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dikaitkan dengan teori identitas budaya dan konsep pelestarian budaya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan teori untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang Kirab Budaya Kampung Melayu sebagai sarana komunikasi budaya yang memperkuat identitas multietnis serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal (Vera et al., 2024).

## PEMBAHASAN

Kirab Budaya Kampung Melayu Semarang berfungsi sebagai ruang sosial tempat masyarakat multietnis menampilkan identitas dan nilai-nilai budaya melalui simbol, ekspresi seni, dan kegiatan kolektif. Kegiatan tersebut menampilkan elemen-elemen budaya seperti musik rebana, tari Zapin, pakaian tradisional, dan narasi sejarah lokal yang mencerminkan perpaduan budaya. Identitas masyarakat Kampung Melayu tidak hanya tampak dalam bentuk ekspresi seni, tetapi juga dalam nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Partisipasi lintas etnis dalam kirab memperlihatkan bahwa identitas budaya masyarakat terus dipelihara melalui interaksi sosial yang harmonis dan kesadaran kolektif untuk menjaga nilai-nilai kebudayaan.

Dari sisi pelestarian budaya, kirab memiliki makna strategis sebagai sarana pewarisan nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal kepada generasi muda. Berdasarkan temuan penelitian, kegiatan ini melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap penyelenggaraan, mulai dari perencanaan, persiapan, hingga pelaksanaan, sehingga menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap warisan budaya lokal. Dengan demikian, Kirab Budaya Kampung Melayu Semarang menjadi bentuk pelestarian budaya yang dinamis, yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisi dengan realitas sosial masyarakat masa kini.

## **Identitas Dalam Kirab Budaya Kampung Melayu Semarang**

Kirab budaya Kampung Melayu Semarang merupakan bentuk identitas kolektif masyarakat multietnis di Kota Semarang. Dengan ini, sejalan dengan pandangan Hall yang menyebut bahwa identitas bukanlah entitas yang esensial, melainkan produk dari proses komunikasi dan praktik social (Fahma et al., 2024). Identitas budaya komunitas Kampung Melayu tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui komunikasi dan pertukaran makna di dalam komunitas (Lalitya & Indrayani, 2019).

Dalam kirab budaya Kampung Melayu, masyarakat menampilkan berbagai simbol budaya seperti pakaian adat, musik tradisional, tarian Zapin, rebana, dan barongsai yang mencerminkan keberagaman dan kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas masyarakat Kampung Melayu tidak dibangun secara eksklusif, melainkan terbuka terhadap pengaruh lintas etnis dan agama. Kirab berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat identitas kolektif, di mana masyarakat dapat memahami diri mereka sekaligus meneguhkan nilai-nilai kebersamaan di tengah dinamika sosial. Identitas budaya yang terbentuk bersifat adaptif dan dinamis, menyesuaikan dengan perubahan sosial yang terus berlangsung dalam konteks urban.

Kirab budaya berperan sebagai sarana komunikasi identitas antar kelompok etnis melalui kegiatan bersama seperti perencanaan, latihan seni, dan prosesi kirab. Proses ini membangun ruang dialog lintas budaya yang memperkuat nilai toleransi dan inklusivitas, sekaligus menjadi media pembelajaran sosial di mana individu memahami peran identitas budaya dalam kehidupan kolektif. Melalui interaksi yang berkelanjutan, masyarakat menegosiasikan batas identitas dan membentuk solidaritas sosial baru, menunjukkan bahwa identitas dan makna budaya terbentuk sebagai hasil konstruksi sosial yang dinamis dan partisipatif.

## **Pelestarian Budaya Sebagai Praktik Sosial Masyarakat Kampung Melayu**

Pelestarian budaya dalam kirab budaya Kampung Melayu berperan bukan hanya tentang menjaga tradisi tetap hidup, tetapi juga tentang memperkuat ikatan sosial antar generasi. Tradisi kirab menjadi cara untuk meneruskan nilai-nilai budaya, seperti kerja sama, toleransi, dan rasa hormat. penghargaan terhadap perbedaan, melalui keterlibatan aktif masyarakat dan generasi muda. Komunikasi partisipatif antara warga menjadi fondasi utama dalam proses ini. Membentuk rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam melestarikan budaya lokal. Upaya pelestarian budaya dapat dicapai melalui komunikasi antar generasi, yang pada dasarnya membangun kesadaran bersama akan pentingnya menjaga warisan budaya (Windasari et al. 2024).

Melalui interaksi sosial, pelestarian budaya juga diwujudkan melalui simbol-simbol visual yang ditampilkan setiap tahun, seperti pakaian adat, musik tradisional, dan tarian. Simbol-simbol ini tidak hanya memiliki fungsi

estetis, tetapi juga berperan sebagai media penyampaian nilai sejarah dan memori kolektif masyarakat. Pelestarian budaya dapat diwujudkan melalui komunikasi antar generasi, yang pada dasarnya membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga warisan budaya (Suryani et al. 2024).

Dengan menjaga keberlangsungan simbol budaya, masyarakat Kampung Melayu tidak hanya melestarikan bentuk tradisi, tetapi juga memastikan makna dan nilai yang terkandung di dalamnya tetap hidup dari generasi ke generasi.

Pelestarian budaya di Kampung Melayu berjalan efektif karena adanya partisipasi aktif masyarakat. Warga tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga terlibat langsung sebagai panitia, peserta, dan penyedia kebutuhan acara. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya berbasis komunitas berjalan secara bottom-up, di mana keberlanjutan tradisi tidak hanya bergantung pada inisiatif pemerintah, tetapi juga pada peran serta masyarakat dalam memproduksi budaya lokal (Arsarredima & Made, 2024).

Partisipasi masyarakat juga menjadi sarana regenerasi budaya, di mana generasi muda memperoleh pengalaman langsung dalam memahami nilai-nilai tradisi. Melalui keterlibatan praktis dalam persiapan dan pelaksanaan kirab, tradisi masa lalu tetap dijaga sekaligus menumbuhkan kesadaran budaya baru yang relevan dengan dinamika kehidupan modern. Dengan demikian, kirab berfungsi sebagai medium pembelajaran sosial sekaligus penguatan identitas budaya kolektif.

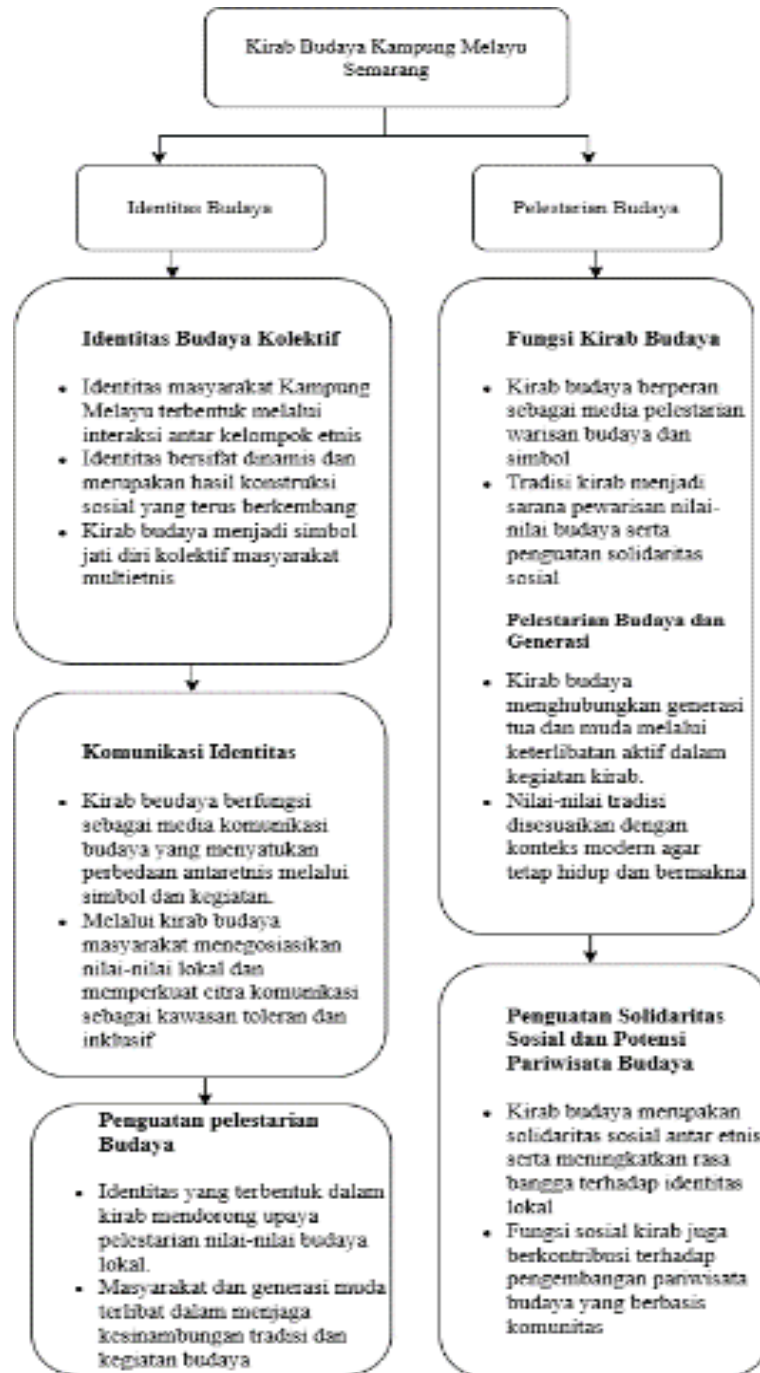
### **Fungsi Sosial Dan Potensi Pariwisata Budaya**

Selain memperkuat identitas dan melestarikan budaya, kirab juga memiliki fungsi sosial dan ekonomi. Kirab berperan sebagai ajang promosi budaya yang memperkenalkan Kampung Melayu sebagai kawasan wisata berbasis komunitas. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, toleransi, dan kebersamaan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Menurut hasil wawancara, kegiatan ini meningkatkan kebanggaan warga terhadap identitas lokal sekaligus membuka peluang ekonomi bagi pelaku UMKM di sekitar lokasi kirab.

Bahwa pelestarian budaya yang dikaitkan dengan pariwisata dapat memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap tradisi mereka. Namun demikian, pengembangan pariwisata budaya perlu dijaga agar tidak mengikis makna spiritual dan sosial dari kegiatan budaya itu sendiri (Wahyuni et al., 2024). Dengan demikian, kirab budaya memiliki fungsi ganda, sebagai sarana pelestarian nilai-nilai tradisi sekaligus wadah untuk memperkuat ekonomi komunitas melalui pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, kirab budaya memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan melestarikan identitas budaya lokal, terutama di tengah modernisasi yang cepat. Hubungan erat antara identitas budaya dan pelestarian budaya dapat dilihat melalui alur penjelasan berikut.

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1, pelestarian identitas budaya masyarakat multietnis Kampung Melayu Semarang terjadi melalui antara simbol budaya, komunikasi sosial, dan partisipasi komunitas. Dari unsur ini saling berinteraksi untuk membentuk proses pelestarian budaya yang dinamis dan partisipatif. Simbol budaya mencerminkan nilai-nilai dan identitas bersama suatu kelompok. Komunikasi sosial membantu kelompok etnis yang berbeda berbagi makna dan saling memahami. Partisipasi masyarakat memastikan tradisi terus berlanjut dengan melibatkan masyarakat, terutama generasi muda dalam kegiatan budaya. Pendekatan ini tidak hanya menjaga tradisi tetap hidup tetapi juga mempertahankan makna dan nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Gambar 1. Pelestarian Identitas Budaya Masyarakat Multietnis Kampung Melayu



Sumber Olah Data : 2025

Kirab Budaya Kampung Melayu Semarang menunjukkan bagaimana orang-orang dari berbagai latar belakang etnis bekerja sama untuk membentuk dan memelihara identitas budaya mereka. Acara ini bukan hanya sekedar perayaan budaya, tetapi juga pertemuan di mana kelompok etnis Jawa, Arab, Tionghoa, Melayu, dan Banjar berkumpul, berinteraksi, dan memperkuat ikatan komunitas. Identitas yang ditampilkan dalam kirab ini berasal dari interaksi sosial, simbol-simbol, dan tindakan kelompok yang mencerminkan keragaman dan persatuan.

Pelestarian budaya dalam kirab bukan hanya tentang menjaga bentuk-bentuk tradisional tetap hidup, tetapi juga tentang meneruskan makna dan nilai di baliknya. Simbol-simbol seperti pakaian tradisional, rebana barongsai, dan tarian Zapin berfungsi sebagai cara untuk menunjukkan nilai-nilai budaya. Simbol-simbol ini menonjolkan bagaimana komunitas terbuka dan harmonis satu sama lain. Melalui simbol-simbol ini, orang-orang menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang inklusif dan menerima.

Komunikasi partisipatif di antara anggota komunitas merupakan cara utama untuk menjaga kelangsungan budaya. Partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan kirab menunjukkan bahwa pelestarian budaya di Kampung Melayu dilakukan dari bawah ke atas. Hal ini bergantung pada kesadaran dan tanggung jawab bersama dari semua pihak. Generasi muda juga ikut serta dalam kegiatan ini sebagai cara untuk meneruskan budaya kepada generasi berikutnya. Hal ini membantu menjaga nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan tetap hidup dan terus diteruskan.

Dengan demikian, kirab budaya berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas yang dinamis dan partisipatif. Ia tidak sekedar mempertahankan tradisi masa lalu, tetapi juga menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Kegiatan ini menjadi simbol bagaimana komunikasi budaya dapat memperkuat ikatan sosial sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal dalam konteks multietnis.

## KESIMPULAN

Kirab Budaya Kampung Melayu Semarang menunjukkan bagaimana identitas masyarakat multietnis terbentuk melalui interaksi sosial dan praktik budaya. Pakaian adat, musik rebana, tari zapin, dan barongsai menjadi simbol yang mencerminkan keberagaman etnis Melayu, Arab, Tionghoa, Bugis, Banjar dan Jawa. Kegiatan ini menegaskan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan terus dibangun melalui kerja sama dan interaksi antar kelompok, sekaligus menekankan nilai kebersamaan dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Selain meneguhkan identitas, kirab juga berperan sebagai sarana pelestarian budaya tak benda. Regenerasi budaya dan kesadaran nilai tradisi

dalam setiap tahap kegiatan menunjukkan kesadaran kolektif untuk menjaga tradisi tetap hidup. Kirab tidak sekadar pertunjukan seremonial, tetapi menjadi proses sosial yang menanamkan nilai budaya, memperkuat solidaritas, dan memperkokoh hubungan antarkomunitas untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya lokal di tengah modernisasi.

Kebaruan penelitian ini menekankan pada pembentukan identitas budaya dan pelestarian budaya yang terjadi secara bersamaan melalui praktik sosial dan partisipasi komunitas multietnis dalam kirab budaya. Studi ini menunjukkan bahwa identitas tidak hanya dipandang sebagai simbol kebanggaan etnis, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk menjaga nilai-nilai budaya tetap hidup di ruang publik yang inklusif. Oleh karena itu, pelestarian budaya di Kampung Melayu tidak hanya mempertahankan bentuk-bentuk tradisional, tetapi juga menjaga makna dan nilai-nilai kebersamaan, yang menjadi dasar identitas kolektif komunitas.

Pada tataran praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan di bidang pariwisata dalam mengembangkan kebijakan pelestarian budaya yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan ini, kirab budaya dapat terus memainkan peran sentral dalam melestarikan tradisi, memperkuat identitas kolektif, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keragaman budaya sebagai kekuatan sosial di Kampung Melayu Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Upaya Pelestarian Budaya di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3,(1), 142–149. <https://doi.org/10.55606/jimek.v3i1.1809>
- Alexandre, R. L., Andriani, J., Awalina, S. P., & Maharani, K. Z. (2022). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Minang dalam Menghadapi Gelar Budaya di Bogor. *Medium*, 13(1), 145–159. <https://doi.org/10.25299/medium.v13i1.19893>
- Arsarredima, P., & Bambang, M. A. (2024). Partisipasi Masyarakat Lokal Sebagai Pelestarian Kesenian Bantengan di Desa Wisata Pandanrejo. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 7926–7934. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5636>
- Asron, M. A., A. Faharudin, A., & Urokhim, A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Tradisi Kirab Budaya Masyarakat Tlogo Wiro Bansari Temanggung. *Jurnal Dialog*, 47(2), 217–232. <https://doi.org/10.47655/dialog.v47i2.977>
- Fadhilah, N. (2024). Dinamika Identitas Budaya dalam Masyarakat Multikultural: Sebuah Studi Kasus di Kota Jambi. *Socious Journal: Jurnal Ilmu Sosial E-ISSN*, 1(2), 3032–3677. <https://doi.org/10.62872/n7s7k624>

- Fahma, F., Safitri, D., & Info, A. (2024). *Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal* *Dynamics of Cultural Identity in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities for Social Media on Local Community Culture*. 1(3). <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Fitroh Nurikhsan Redaksi - Espos.id. (2025). Kampung Melayu Semarang Didorong Jadi Tempat Wisata Walking Tour Sejarah. *Espos.Id*. <https://doi.org/regional.espos.id/kampung-melayu-semarang-didorong-jadi-tempat-wisata-walking-tour-sejarah-2053545>
- Imam Al Ayyubi, I., Barat, B., & Oktavianty, H. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/379083973>
- Istiqomah, W. , & Juariyah. (2024). *Upaya Pelestarian Seni Tari Tradisional dan Karawitan Melalui Keseimbangan Komunikasi Orang Tua dan Anak*. <https://doi.org/10.32528/mediakom.v8i01.2249>
- Kharisma, R. A. M., & Zulfiningrum, R. (2020). Representasi Cyber Society Dalam Film "Searching." *Jurnal Audience*, 3(2), 250–272. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i2.4066>
- Laeis, Z. , & Wijaya, A. (2023). Semarang terus kembangkan potensi wisata Kampung Melayu. *Antaraneews*. <https://doi.org/www.antaraneews.com/berita/3350370/semarang-terus-kembangkan-potensi-wisata-kampung-melayu>
- Lalitya, A., & Indrayani, H. (2019). Pembentukan Identitas Diri Pada Komunitas Light Galaxy Di Semarang. *Jurnal Audience*, 2, 176–189. <https://doi.org/10.33633/ja.v2i2.2712>
- Nayiroh, L. (2020). Strategi Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Upaya Pelestarian Budaya Sunda pada Kepemimpinan Dedi Mulyadi di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema*, 3(1). <https://doi.org/10.24076/PIKMA.2020v3i1.347>
- Nurfajriani, V. W. , Ilhami, M. W. , Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nursakti, A. D. , & Zulfiningrum, R. (2023). Strategi Public Relations Dalam Membangun Brand Image Pada Hotel Aruss Semarang. *EkspresidanPersepsi:JurnalIlmuKomunikasi*, 250–263. <https://doi.org/10.33822/jep.v6i2.5846>
- Pamungkas, M. A., & Umami, Z. (2023). Komunikasi Ritual Larung Sesaji Tradisi Sedekah Laut di Kota Tegal Ritual Communication of Larung Sesaji Laut Tradition in Tegal City. *Journal Of Media And*

- Communication Science*, 6(3), 164–174.  
<https://doi.org/10.29303/jcommsci.v6i3.249>
- Putri, N. A., & Suyono, S. (2023). *STRATEGI KOMUNIKASI MASYARAKAT DESA KEMIREN DALAM UPAYA PELESTARIAN NILAI BUDAYA RUMAH ADAT OSING*. 07(01), 2656–5706.  
<https://doi.org/10.3258/mediakom.v7i01.2352>
- Rahardjo, T., Sulistyani, H. D., & Rahmiaji, L. R. (2022). Pemaknaan Artefak Budaya dan Tuturan Perayaan Keagamaan. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 81–96.  
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art6>
- Sinambela, L. L. , Hendrarini, D. , & Marpaung, A. H. (2025). Penguatan Identitas Budaya Terhadap Pemuda Indonesia Melalui Komunikasi Partisipatif Program Perintis Ngo Ibeka. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 269–281.  
<https://doi.org/10.21009/comm.033.06>
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, S., & Purnama, A. (2024). Strategi Pelestarian Budaya Lokal Dalam Menjaga Kesetiakawan Sosial. In *Strategi Pelestarian Budaya Lokal dalam Menjaga Kesetiakawanan Sosial*.
- Wahyuni, D., Wijaya, A., & Benny M. (2024). Representasi Identitas Kultural Dalam Simbol-Simbol Pada Keramik Mayong. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 13(2), 59–67.  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/arty>